

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita Usia 36-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rao Kabupaten Pasaman

Evi Hasnita^{1*}, Resty Noflidaputri², Novi Wulan Sari³, Yuniliza⁴

^{1*}Public Health Study Master Program, Faculty of Health, Fort De Kock University, Indonesia

^{2,3,4}Midwifery Study Program, Faculty of Health, Fort De Kock University, Indonesia

Email : hasnita.evi@gmail.com^{*}, restynoflidaputri@fdk.ac.id², noviwulansari@fdk.ac.id³, yuniliza@fdk.ac.id⁴

Abstrak

Pada saat ini banyak balita yang mengalami masalah gizi dalam kehidupan. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman pada tahun 2017 presentase balita kurus di Kabupaten Pasaman yaitu 6,2%, sedangkan pada tahun 2019 jumlah balita yang mengalami wasting di Kabupaten Pasaman mengalami peningkatan menjadi 10,19%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Wasting Pada Balita Usia 36 – 59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rao Kabupaten Pasaman. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita usia 36 - 59 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tapus yang berjumlah 925 orang, jumlah sampel dalam penelitian ini 90 orang dengan teknik pengambilan sampel simple random sampling. Penelitian dilakukan pada Tahun 2020 data yang digunakan adalah data primer yaitu dengan melakukan wawancara kepada responden, analisis data secara univariate dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* secara komputerisasi. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan pola asuh $p = 0,496$, ada hubungan riwayat penyakit dengan $p = 0,014$, asupan makanan $p = 0,007$ dan sanitasi lingkungan nilai $p = 0,007$ dengan kejadian wasting. Kesimpulan terdapat hubungan riwayat penyakit infeksi, asupan makanan dan sanitasi lingkungan, sedangkan tidak ada hubungan pola asuh dengan kejadian wasting. Untuk itu diharapkan kepada petugas kesehatan untuk dapat melakukan upaya dalam mencegah terjadinya wasting pada balita salah satunya memberikan penyuluhan tentang menu seimbang.

Kata Kunci : Pola Asuh, Riwayat penyakit infeksi, asupan makanan, sanitasi lingkungan, kejadian wasting

Factors Influencing Wasting Incidents in Toddlers Aged 36-59 Months in the Work Area of the Rao Health Center, Pasaman Regency

Abstract

At this time many toddlers who experience nutritional problems in life. Based on the report from the Pasaman District Health Office in 2017 the percentage of underweight toddlers in Pasaman District was 6.2%, while in 2019 the number of toddlers experiencing wasting in Pasaman District had increased to 10.19%. The purpose of this study was to find out what are the factors that influence wasting in toddlers aged 36-59 months in the working area of the Rao Health Center, Pasaman Regency. The type of research used is analytic with a cross sectional research design. The population in this study were all mothers who had toddlers aged 36-59 months who were in the working area of the Tapus Health Center, totaling 925 people, the number of samples in this study were 90 people with a simple random sampling technique. The research was conducted in 2020, the data used was primary data, namely by conducting interviews with respondents, univariate and bivariate data analysis using the computerized Chi-Square test. Statistical test results showed that there was no relationship between parenting pattern value = 0.496, there was a relationship between history of disease with $p = 0.014$, food intake $p = 0.007$ and environmental sanitation $p = 0.007$ with wasting events. In conclusion, there is a relationship between history of infectious diseases, food intake and environmental sanitation, while there is no relationship between parenting style and wasting. For this reason, it is hoped that health workers can make efforts to prevent wasting in toddlers, one of which is to provide counseling about a balanced menu.

Keywords: Parenting style, history of infectious diseases, food intake, environmental sanitation, wasting

PENDAHULUAN

Malnutrisi masa kanak-kanak tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat utama di seluruh dunia berkembang, menjadi faktor yang mendasari hampir setengah dari semua kematian di bawah 5 tahunan dari penyebab yang dapat dicegah. Diperkirakan lebih dari 50 juta anak di seluruh dunia terkena malnutrisi akut, dengan 16 juta mengalami Malnutrisi Akut Parah (SAM) dan 33 juta lainnya (Moramarco et al., 2018).

Secara umum kekurangan gizi pada anak dibagi menjadi wasting (berat badan kurang menurut tinggi badan), stunting (tinggi badan kurang menurut usia), dan underweight (berat badan kurang menurut usia). Intervensi baru untuk meningkatkan pemulihan dari wasting sangat diperlukan untuk menguranginya morbiditas dan mortalitas pediatrik di rangkaian terbatas sumber daya. Berdasarkan komunitas program rehabilitasi gizi telah terbukti efektif untuk mengelola masa kanak-kanak wasting tanpa komplikasi medis. Namun, pemulihan nutrisi muncul lebih lambat di antara anak-anak yang keluar dari rumah sakit dibandingkan dengan anak-anak yang dirawat di masyarakat, meskipun alasan lambatnya tingkat pemulihan ini tidak jelas dipahami. Berbagai faktor, termasuk perbedaan etiologi wasting di antara individu anak, adanya komorbiditas, dan kerentanan sosial ekonomi, semuanya mempengaruhi pemulihan nutrisi setelah keluar dari rumah (Shen et al., 2020). Secara global, sepertiga dari anak-anak antara usia 6 dan 23 bulan mengalami tingkat sedang kerawanan pangan yang parah, dan hanya sepertiga yang mengkonsumsi makanan yang cukup beragam. Paling anak-anak dengan wasting sedang atau berat tinggal di rangkaian terbatas sumber daya di mana rumah tangga kerawanan pangan dan keragaman makanan yang tidak memadai merupakan pendorong penting gizi buruk hasil (Tsegaye et al., 2022).

Badan kesehatan dunia WHO (World Health Organization) memperkirakan di seluruh dunia pada tahun 2018 prevalensi wasting pada balita adalah 7,7% cenderung naik dari prevalensi wasting pada tahun 2017 sebesar 7,5% dan masih

lebih tinggi dari target WHO tahun 2025 yaitu <5% (WHO, 2018).

Dari prevalensi total wasting di dunia, 69% berada di wilayah Asia dan 23% berada di Afrika. Indonesia merupakan negara berkembang yang masih memiliki masalah gizi kurang yaitu wasting. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi wasting di Indonesia pada tahun sebesar 11,72%, menurun pada tahun sebesar 10,9%, dan menurun lagi pada tahun 2018 sebesar 10,4%. Meskipun prevalensi wasting mengalami penurunan, wasting masih menjadi masalah utama gizi kurang di Indonesia karena belum memenuhi standar WHO yaitu sebesar 5% dan belum mencapai target RPJMN dan Renstra 2015-2019 yaitu 9,5%.

Berdasarkan peta persentase sangat kurus dan kurus anak balita usia 0-59 bulan menurut provinsi tahun 2016 di Indonesia dapat digambarkan bahwa dari 34 provinsi di Indonesia tidak ada provinsi yang terbebas dari masalah gizi akut karena prevalensi gizi akut di semua provinsi di Indonesia >5% (standar WHO). Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) pada tahun 2018, prevalensi balita kurus di Provinsi Sumatera Barat terdapat 6 kabupaten/kota yang prevalensi balita kurus di Provinsi Sumatera Barat yaitu 10,4%, angka ini masih jauh dari target yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu < 5% (Dinkes Sumbar, 2018).

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa 175 juta anak di negara berkembang mengalami malnutrisi dilihat dari data berat badan menurut umur dan sekitar 230 juta mengalami stunted dilihat dari tinggi badan menurut umur. Pada tahun 2017, hampir 20 juta anak bawah lima tahun (balita) menderita malnutrisi berat akut. Menurut WHO, anak penderita gizi buruk berisiko kematian 5 - 20 kali lebih besar daripada anak dengan nutrisi baik. Malnutrisi bertanggung jawab langsung dan tidak langsung terhadap 60% kematian balita, lebih dari dua pertiga kematian tersebut justru terjadi pada usia kurang dari satu tahun (WHO, 2017).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman tahun 2017 jumlah balita kurus di Wilayah Kerja Puskesmas Tapus merupakan puskesmas nomor 2 tertinggi dengan kejadian wasting yaitu 8,0% dan sangat kurus

6,7%, sedangkan pada tahun 2019 jumlah balita *wasting* di Wilayah Kerja Puskesmas Tapus mengalami peningkatan menjadi 15,36%. Dapat dilihat bahwa *wasting* masih menjadi permasalahan bagi balita, selain itu angka kejadian *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Tapus lebih tinggi dibandingkan dengan Puskesmas lain seperti Puskesmas Rao pada tahun 2017 kejadian *wasting* hanya yaitu 2,3% dan sangat kurus 1,7%, sedangkan pada tahun 2019 jumlah balita *wasting* di Wilayah Kerja Puskesmas Rao mengalami peningkatan menjadi 2,51% (Dinkes Kabupaten Pasaman, 2019).

Balita kurus merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting karena memiliki dampak yang besar dan meningkatkan risiko kesakitan dan kematian anak. Anak yang kurus atau *wasting* dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan jasmani dan kecerdasan anak bahkan lebih buruknya akan berdampak terhadap kematian balita. Balita yang mengalami *wasting* cenderung mengalami pertumbuhan yang lambat karena gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan anak tidak tercukupi secara maksimal. Anak yang *wasting* cenderung akan mengalami daya pikir yang lemah karena pertumbuhan sel - sel otak tidak dapat berkembang secara maksimal (Kemenkes RI, 2018).

Selain itu balita kurus juga disebabkan oleh defisit asupan energi yang terjadi secara alamiah sehubungan dengan ketidaktahanan pangan serta kelaparan. Hasil penelitian Soblia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan tingkat konsumsi energi dan protein balita. Pentingnya ketahanan pangan diantaranya dikarenakan ketahanan pangan memengaruhi status gizi masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan kepada 10 orang ibu yang memiliki balita 36 - 59 bulan, 4 orang diantara mereka anaknya mengalami *wasting*. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa 2 orang anak yang mengalami *wasting* tersebut memiliki status ekonomi keluarga menengah kebawah sehingga keluarga mereka tidak mampu memberikan atau memenuhi ragam makanan bergizi dan seimbang untuk kebutuhan gizi anak. Hasil wawancara juga didapatkan pola asuh ibu

kurang baik terutama dalam pemberian makanan karena mereka hanya memiliki prinsip yang penting kenyang dan tidak mempedulikan gizi bahan makanan yang dikonsumsi anak mereka. Dari hasil survey awal 3 orang anak yang mengalami memiliki penyakit infeksi seperti sering mengalami diare, ISPA, demam dan lainnya. Dilihat dari sanitasi lingkungan yaitu dengan keadaan yang kurang memadai. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat Faktor-faktor yang mempengaruhi Kejadian *Wasting* Pada Balita Usia 36 - 59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tapus Kabupaten Pasaman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *analitik* dengan desain penelitian *cross sectional*. Tujuannya untuk melihat Faktor- Faktor Yang mempengaruhi Kejadian *Wasting* Pada Balita Usia 36 - 59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tapus Kabupaten Pasaman.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita usia 36 - 59 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tapus yang berjumlah 925 orang, jumlah sampel dalam penelitian ini 90 orang. dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Data yang digunakan adalah data primer yaitu dengan melakukan wawancara kepada responden, analisis data secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Pernyataan Pola asuh sebanyak 20 dengan memakai skala likert dengan hasil ukur otoriter dan demokratis dengan mengambil nilai mean terdiri dari Penyusunan Menu, Pengolahan, Penyajian, dan cara pemberian makanan pada anak.

Pertanyaan Riwayat Penyakit Infeksi dengan kategori yang pernah diderita seperti diare, demam, TBC yang terjadi dalam 6 bulan terakhir dengan cara wawancara kuesioner serta melihat dari KMS buku KIA. Pertanyaan asupan makanan dilihat dari sumber Angka Kecukupan Gizi (2017) dimana kandungan gizi karbohidrat dengan nilai normal 115-220 mg; Protein dengan nilai normal 26-35 mg dan vitamin (Vit. C 40-45

mg; Vit B6 0.5 -0.6 mg dan Vit B12 0,9-1,2 mg) yang sesuai dengan angka kecukupan gizi pada anak.

Pertanyaan sanitasi lingkungan sebanyak 15 soal dilihat dari kriteria Permenkes tahun 2014 dengan keadaan air bersih, jamban, dan keadaan rumah yang sehat yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Pertanyaan untuk kejadian wasting melihat dari status gizi yang dikategorikan kurus berdasarkan nilai Z Score dengan hasil Observasi saat melakukan penelitian Penimbangan Berat Badan dan tinggi badan. Penelitian ini telah di masukkan ke komite etik dengan nomor etik : 90/KEPK/X/2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi pola asuh, riwayat penyakit infeksi, asupan makanan, sanitasi lingkungan dan kejadian wasting

No	Variabel	f	Persentase %
1	Pola Asuh		
	Otoriter	46	51,1
	Demokratis	44	48,9
2	Riwayat Penyakit Infeksi		
	Ada	26	28,9
	Tidak Ada	64	71,1
3	Asupan Makanan		
	Tidak Cukup	35	38,9
	Cukup	55	61,1
4	Sanitasi Lingkungan		
	Tidak Memenuhi Syarat	32	35,6
	Memenuhi Syarat	58	64,4
5	Kejadian Wasting		
	Wasting	37	41,1
	Tidak Wasting	53	58,9
	Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa 90 orang responden terdapat 46 orang (51,1%) dengan pola asuh otoriter; selanjutnya terlihat bahwa 26 orang (28,9%) tidak ada riwayat

penyakit infeksi; selanjutnya 35 orang (38,9%) responden dengan asupan makanan yang tidak cukup; selanjutnya 32 orang (35,6 %) responden yang sanitasi lingkungan tidak memenuhi syarat; selanjutnya juga 37 orang (41,1 %) mengalami wasting.

Tabel 2. Distribusi frekuensi hubungan Pola asuh, riwayat penyakit infeksi, asupan makanan, sanitasi lingkungan dengan kejadian wasting

Variabel	Kejadian Wasting				Total		p	OR
	Wasting		Tidak Wasting		N	%		
	n	%	n	%				
Pola Asuh							0,496	
Otoriter	21	45,7	25	54,3	46	100		
Demokratis	16	36,4	28	63,6	44	100		
Riwayat Penyakit							0,000	9,216 (3,168-26,806)
Ada	20	76,9	6	23,1	26	100		
Tidak Ada	17	26,6	47	73,4	64	100		
Asupan Makanan							0,007	8,958 (3,385-23,709)
Tidak Cukup	25	71,4	10	28,6	35	100		
Cukup	12	21,8	43	78,2	55	100		
Sanitasi Lingkungan							0,000	18,515 (6,138-55,849)
Tidak Memenuhi Syarat	26	81,3	6	18,8	32	100		
Memenuhi Syarat	11	19,0	47	81,0	58	100		
Jumlah					90	100		

Berdasarkan tabel 2 Hasil analisis dengan uji statistik menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh dengan kejadian wasting di peroleh dari 46 orang responden yang pola asuhnya otoriter, terdapat sebanyak 21 orang (45,7%) yang mengalami wasting dan 25 orang (54,3%) responden lainnya tidak mengalami wasting. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,496 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang

signifikan antara pola asuh dengan kejadian wasting.

Selanjutnya hubungan antara riwayat penyakit dengan kejadian wasting di peroleh dari 26 orang responden yang ada riwayat penyakit, terdapat sebanyak 21 orang (76,9%) yang mengalami wasting dan 6 orang (23,1%) responden lainnya tidak mengalami wasting. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,000 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian wasting. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=9,216$, artinya balita yang ada riwayat penyakit infeksi memiliki peluang 9 kali lebih besar mengalami wasting dibandingkan balita yang tidak ada riwayat penyakit infeksi.

Selanjutnya Hasil analisis hubungan antara asupan makanan dengan kejadian wasting di peroleh dari 35 orang responden yang asupan makanannya tidak cukup, terdapat sebanyak 25 orang (71,4%) yang mengalami wasting dan 10 orang (28,6%) responden lainnya tidak mengalami wasting. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,007 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara asupan makanan dengan kejadian wasting. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=8,958$, artinya balita yang asupan makanannya tidak cukup memiliki peluang 9 kali lebih besar mengalami wasting dibandingkan balita yang asupan makanannya cukup.

Selanjutnya Hasil analisis hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian wasting di peroleh dari 32 orang responden yang sanitasinya tidak memenuhi syarat, terdapat sebanyak 26 orang (81,3%) yang mengalami wasting dan 6 orang (18,8%) responden lainnya tidak mengalami wasting. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,000 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian wasting. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=18,515$, artinya balita yang sanitasi lingkungannya tidak memenuhi syarat memiliki peluang 19 kali lebih besar mengalami wasting dibandingkan balita yang sanitasi lingkungannya memenuhi syarat.

Hasil Penelitian Pola Asuh

Menurut teori anak balita yang mendapat kualitas pengasuhan yang lebih baik besar kemungkinan akan memiliki angka kesakitan yang rendah dan status gizi yang relatif lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan merupakan factor penting dalam status gizi dan kesehatan anak balita.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya masalah gizi pada anak adalah pola asuh makan. Jika pola asuh makan ibu tidak baik maka akan berdampak pada status gizi anak misalnya ibu tidak menyajikan makanan yang bergizi dan seimbang. Namun pada penelitian ini tidak terdapat hubungan pola asuh makan terhadap kejadian wasting. Hal ini bisa saja disebabkan meskipun pola asuh ibu sudah demokratis, namun masih banyak yang mengalami wasting karena masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi wasting selain pola asuh. malnutrisi didiagnosis pada individu dengan hasil positif dari tes skrining dan setidaknya satu fenotipik (penurunan berat badan yang tidak disengaja, massa otot rendah, indeks massa tubuh rendah) dan setidaknya satu etiologi kriteria (penurunan asupan makanan atau asimilasi, beban penyakit/kondisi inflamasi) (Kaluźniak-Szymanowska et al., 2022).

Meskipun pola asuh merupakan salah satu pemicu terjadinya wasting pada anak balita, namun pada penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan pola asuh dengan kejadian wasting. Hal ini terjadi karena pada penelitian ini kejadian wasting disebabkan oleh faktor lain seperti asupan makanan. Walaupun pola asuh dalam pemberian makanan baik, tetapi anak tidak nafsu makan maka hal ini akan memicu kurangnya asupan makanan yang didapat anak sehingga juga dapat menyebabkan terjadinya wasting. Selain asupan makanan, faktor lain yang juga dapat memicu terjadinya wasting pada penelitian ini anak dengan riwayat penyakit infeksi. Hal ini terjadi karena penyakit infeksi akan lebih beresiko memicu terjadinya wasting dibandingkan pola asuh. Jika anak sakit dalam jangka waktu yang lama maka akan mempengaruhi asupan makanan dan system pencernaannya yang tidak dapat bekerja secara maksimal yang pada akhirnya memicu terjadinya wasting. Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini kejadian wasting tersebut tidak

dipicu karena pola asuh yang salah tetapi karena adanya faktor lain seperti riwayat penyakit infeksi dan asupan makanan.

Hasil Penelitian Riwayat Penyakit Infeksi

Menurut teori faktor penyebab langsung adalah penyakit infeksi. Anak-anak di negara berkembang terutama pada tahun-tahun pertama dari kehidupan mereka sering menderita penyakit infeksi. Infeksi memberikan kontribusi terhadap defisiensi energi, protein, dan gizi lain karena menurunnya nafsu makan sehingga asupan makanan berkurang. Sakit pada anak mempunyai efek negatif pada pertumbuhan anak. Penelitian ini terdapat hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian wasting pada anak. Riwayat penyakit infeksi berkontribusi sebagai penyebab kejadian wasting karena anak yang mengalami penyakit infeksi akan cenderung memicu terjadinya malnutrisi sehingga berpengaruh kepada status gizi. Jika anak mengalami penyakit infeksi dalam waktu yang lama maka akan berdampak kepada penurunan berat badan anak sehingga dapat memicu terjadinya wasting.

Hasil penelitian asupan makanan

Menurut teori selain infeksi, keberagaman makanan juga memiliki kontribusi terhadap kejadian wasting. Pertama adalah asupan makanan yang tidak memenuhi jumlah dan komposisi zat gizi yang memenuhi syarat makanan beragam, bergizi seimbang, dan aman. Asupan makanan harus memadai secara kuantitas dan kualitas, dan nutrisi harus dikonsumsi sesuai kombinasi tubuh manusia untuk bias menyerapnya. Zat gizi yaitu zat-zat yang diperoleh dari bahan-bahan makanan yang dikonsumsi dan memiliki nilai yang sangat penting pada anak untuk memelihara proses tubuh dalam pertumbuhan dan perkembangan (Fitriani, 2017).

Hasil penelitian Soblia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan tingkat konsumsi energi dan protein balita. Pentingnya ketahanan pangan diantaranya dikarenakan ketahanan pangan memengaruhi status gizi masyarakat itu sendiri.

Selain itu juga didukung oleh hasil penelitian Jingga (2017) tentang faktor yang berhubungan dengan kurang gizi dan gizi kurang pada anak menyatakan bahwa kekurangan protein dapat memicu terjadinya gizi kurang pada anak. Hasil uji statistic didapatkan nilai p value 0,001 maka dapat disimpulkan ada hubungan kekurangan protein dengan gizi kurang pada anak.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan wasting adalah asupan makanan. Dalam penelitian ini terdapat hubungan asupan makanan dengan kejadian wasting. Dilapangan sebagian ibu balita memberikan asupan gizi kurang terhadap anaknya, ibu balita tersebut tidak memperhatikan pola makan, asupan gizi pada anak, kekurangan gizi pada anak dapat mempengaruhi pertumbuhan anak sehingga memicu terjadinya wasting.

Hasil penelitian sanitasi lingkungan

Sebagian besar berat badan anak normal memiliki kondisi lingkungan yang baik sedangkan balita wasting memiliki kondisi lingkungan yang kurang baik. Hal ini menandakan perlunya seorang ibu untuk memperhatikan kondisi lingkungan anak sehingga anak bisa mengeksplorasi diri dengan aman karena lingkungan yang nyaman seperti membuang sampah pada tempatnya, membuat SPAL dirumah, membersihkan tempat penampungan air dan menyediakan jamban didalam rumah dan lain sebagainya. Karena semua hal itu akan merusak kondisi lingkungan dimana anak nanti akan bermain dan mengeksplorasi diri sehingga jika lingkungan kotor maka dapat memicu terjadinya infeksi pada anak yang akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa depan penelitian tentang kecepatan pertumbuhan harus dilakukan untuk menentukan indeks yang lebih baik untuk prediktor kematian anak (Moramarco et al., 2018).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Andari Putri (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian wasting. Hasil uji statistic didapatkan ada hubungan yang signifikan antara sanita lingkungan dengan kejadian wasting pada balita (p value=0,012).

Penelitian ini terdapat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian wasting. Faktor

lingkungan berperan sebagai salah satu faktor yang dapat menyebabkan wasting. Salah satu bentuk sanitasi lingkungan yang tercemar dalam memicu terjadinya wasting yaitu limbah sekitar rumah yang kotor sehingga menyebabkan kuman mudah menumpuk sehingga jika anak main tanah di lingkungan rumah yang kotor tersebut maka kuman akan mudah menempel di kuku anak dan akan masuk kedalam saluran pencernaan anak jika anak tidak membiasakan cuci tangan sebelum makan. Kuman yang masuk kedalam tubuh akan memicu terjadinya infeksi dalam organ pencernaan akibatnya asupan nutrisi anak tidak dapat dicerna dengan baik yang memicu terjadinya resiko malnutrisi salah satunya wasting. malnutrisi akut memerlukan pengobatan lebih dini ke skrining anaknya setiap 2 minggu atau 1× perbulan agar dapat dideteksi secara dini malnutrisi pada anak (Daures et al., 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian Wasting adalah Sanitasi Lingkungan, Asupan Makanan, Riwayat Penyakit Infeksi, walaupun Pola Asuh tidak mempengaruhi tetapi dilihat saat observasi semua yang dilingkungan lokasi penelitian tidak luput untuk mempengaruhi dengan kejadian wasting. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan pola asuh p value = 0,496, ada hubungan riwayat penyakit dengan p value = 0,014, asupan makanan p value = 0,007 dan sanitasi lingkungan nilai p value = 0,007 dengan kejadian wasting. Kesimpulan terdapat hubungan riwayat penyakit infeksi, asupan makanan dan sanitasi lingkungan, sedangkan tidak ada hubungan pola asuh dengan kejadian wasting. Untuk itu diharapkan kepada petugas kesehatan untuk dapat melakukan upaya dalam mencegah terjadinya wasting pada balita salah satunya memberikan penyuluhan tentang menu seimbang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, pihak Puskesmas Tapus, Universitas Fort De Kock serta warga masyarakat yang telah berpartisipasi yang tidak bisa disebut satu persatu.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para peneliti menyatakan tidak ada konflik kepentingan

REFERENSI

- Daures, M., Phelan, K., Issoufou, M., Sawadogo, O., Akpakpo, B., Kinda, M., Shepherd, S., & Becquet, R. (2021). Incidence of relapse following a new approach to simplifying and optimising acute malnutrition treatment in children aged 6-59 months: A prospective cohort in rural Northern Burkina Faso. *Journal of Nutritional Science*, 1–10. <https://doi.org/10.1017/jns.2021.18>
- Ariani. 2018. Hubungan lamanya pemberian ASI dengan status gizi anak usia kurang dari 2 tahun di kecamatan kartasura. [Skripsi]. Sukoharjo (ID): Fakultas kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dinkes. Provinsi Sumbar. 2018. *Profil Dinkes Provinsi Sumatera Barat 2018*. Sumatera Barat: Dinkes Provinsi Sumbar
- Dinkes. Kabupaten Pasaman. 2019. *Profil Dinkes Kabupaten Pasaman 2019*. Pasaman: Dinkes Kabupaten Pasaman
- Edward, et, al. 2016. Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)* Vol. 7, No. 1, Desember 2018 (22-29)
- Fitriani. 2017. Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kemaraya Kota Kendari. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol.1, N0.3
- Gezahegn, Kassahun, dan Dube di Ethiopia. 2017. *Diare Berhubungan Dengan Kejadian Wasting Pada Anak*. Internasional Journal
- Kaluźniak-Szymanowska, A., Krzywińska-Siemaszko, R., Deskur-śmielecka, E., Lewandowicz, M., Kaczmarek, B., & Wieczorowska-Tobis, K. (2022). Malnutrition, sarcopenia, and malnutrition-sarcopenia syndrome in older adults with COPD. *Nutrients*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/nu14010044>

- Moramarco, S., Amerio, G., Chipoma, J. K., Nielsen-Saines, K., Palombi, L., & Buonomo, E. (2018). Filling the gaps for enhancing the effectiveness of community-based programs combining treatment and prevention of child malnutrition: Results from the rainbow project 2015–17 in Zambia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *15*(9), 1–18. <https://doi.org/10.3390/ijerph15091807>
- Shen, Y., Cliffer, I. R., Suri, D. J., Langlois, B. K., Vosti, S. A., Webb, P., & Rogers, B. L. (2020). Impact of stakeholder perspectives on cost-effectiveness estimates of four specialized nutritious foods for preventing stunting and wasting in children 6-23 months in Burkina Faso. *Nutrition Journal*, *19*(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s12937-020-00535-x>
- Tsegaye, A. T., Pavlinac, P. B., Turyagyenda, L., Diallo, A. H., Gnoumou, B. S., Bamouni, R. M., Voskuil, W. P., van den Heuvel, M., Mbale, E., Lancioni, C. L., Mupere, E., Mukisa, J., Lwanga, C., Atuhairwe, M., Chisti, M. J., Ahmed, T., Shahid, A. S. M. S. B., Saleem, A. F., Kazi, Z., ...
- Tickell, K. D. (2022). The Role of Food Insecurity and Dietary Diversity on Recovery from Wasting among Hospitalized Children Aged 6–23 Months in Sub-Saharan Africa and South Asia. *Nutrients*, *14*(17), 1–15. <https://doi.org/10.3390/nu14173481>
- Kemkes RI. 2017. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta:Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Kemkes RI. 2018. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta:Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Mgongo et Al. 2017. *Riwayat Penyakit Dapat Memicu Terjadinya Wasting*. Internasional journal : Tanzania
- Mardalena, Ida, 2017. *Dasar - dasar ilmu gizi dalam keperawatan*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press
- yang Diberi ASI Eksklusif dan Non ASI Eksklusif. *Research Study*. [doi:10.20473/amnt.v1.i4.2017.415-423](https://doi.org/10.20473/amnt.v1.i4.2017.415-423)
- Soblia, N. 2019. Hubungan Pola makan anak dengan Kejadian Wasting. *Naskah Publikasi*
- Par'i, Holil Muhammad. 2017. *Penilaian status gizi*. Jakarta: buku kedokteran EGC
- WHO. 2017. Regional Report on Nutrition Security in Asean. *Volume 1*
- WHO. 2018. Regional Report on Nutrition Security in Asean. *Volume 2*.
- Wilopo. 2015. Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Ibu Dan Pendapatan Orangtua Dengan Status Gizi Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten, *Skripsi*. *Fakultas Ilmu Kesehatan*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.